

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD AISYIYAH MELAWI**

**Jumiyanti, M. Syukri, Sri Lestari**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak

Email: jumiyanti@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi kegiatan bercerita sering diterapkan kepada anak, namun sampai saat ini kemampuan menyimak anak masih belum optimal seperti anak masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita. Dari 20 anak hanya 6 anak atau 30% yang dapat menyimak cerita dengan baik. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, selain itu menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dikategorikan “baik”. 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dikategorikan “baik”. 3) Melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan dalam menceritakan kembali objek-objek dan tokoh-tokoh dalam cerita pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi, adapun peningkatan kemampuan anak antara lain: (a) Menceritakan kembali cerita yang telah didengar mengalami peningkatan sebesar 80%. (b) Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita mengalami peningkatan sebesar 70%. (c) Menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita mengalami peningkatan sebesar 70%.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Menyimak

**Abstrack:** This research is motivated storytelling often applied to children, but to date the ability to listen to the child is still not optimal as the child is still not able to retell a story that has been heard, said the objects contained in the story, mentioning figures in the story store. Of the 20 children only 6 children or 30% who can listen to the story well. This research is a form of classroom action research with some stage of planning, pelaksanaan, observation, reflection, besides using descriptive methods. Based on the results of research in general can be drawn a conclusion that: 1) Planning of learning to improve listening skills through media stories drawing in children aged 4-5 years in early childhood Melawi Aisyiyah categorized as "good". 2) Implementation of learning to improve listening skills through media stories drawing in children aged 4-5 years in early childhood Melawi Aisyiyah categorized as "good". 3) Through the media image can boost the ability to retell the objects and stores the characters in the story in children aged 4-5 years in early childhood Aisyiyah Melawi, while the increase in the ability of children, among others: (a) Retelling stories have been heard increased by 80%. (B) Mention the characters in the story of an increase of 70%. (C) Mention the objects contained in the story of an increase of 70%.

**Keywords:** Ability, Listening

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun (Masitoh, 2004: 1.6). Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa yakni kemampuan menyimak. Menurut Tarigan (2008: 19) “Menyimak adalah mendengar dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”.

Karakteristik tujuan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak memiliki tujuh bidang pengembangan yaitu: pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan motorik dan pengembangan sikap dan nilai, dan pengembangan kreativitas. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengembangkan keterampilan menyimak. “Pada usia TK kemampuan anak masih terbatas dalam memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis”, Hetherington (dalam Moeslichatoen, 1999: 18).

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam hubungannya dengan anak adalah dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal melalui kegiatan menyimak cerita dengan media gambar.

Melalui kegiatan bercerita anak akan menyimak ucapan yang disampaikan guru. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan, mendengar merupakan dasar dari pada keterampilan bahasa lainnya Tarigan (dalam Tarigan 2008: 48).

Pentingnya menyimak dalam interaksi komunikatif memang sangat nyata. Untuk dapat terlibat dalam suatu komunikasi, seseorang harus mampu memahami dan mereaksi apa yang baru saja dikatakan. Konsekwensinya pembelajaran perlu melatih keterampilan menyimak, anak bisa memperoleh kosakata dan gramatikal, disamping itu tentunya pengucapannya yang baik (Mulyati, 2000: 82). Dengan demikian, kegiatan mendengar perlu dipusatkan dan dikembangkan sedini mungkin karena sebagai dasar pengembangan kemampuan berbahasa lainnya. Menyimak adalah suatu proses kegiatan memperhatikan lambang-lambang dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lain (Tarigan, 2008: 28).

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dapat dilakukan dengan cara memberi banyak latihan dan bimbingan melalui mendengarkan cerita. Kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi anak dalam belajar. Dengan kegiatan ini secara langsung anak akan menyimak cerita yang disampaikan.

Pada PAUD Aisyiyah Melawi kegiatan bercerita sering diterapkan kepada anak, namun sampai saat ini kemampuan menyimak anak masih belum optimal seperti anak masih belum mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita, menyebutkan tokoh-toko dalam cerita. Dari 20 anak hanya 6 anak atau 30% yang dapat menyimak cerita dengan baik.

Selain itu media yang digunakan guru dalam bermain juga kurang menarik perhatian anak dan tidak menantang bagi anak. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi.

Bermacam-macam tujuan orang menyimak. Tujuan seseorang menyimak tergantung pada niat setiap orang. Tarigan (2008: 14) mengemukakan “Ada tujuh tujuan orang menyimak, yaitu 1) untuk belajar, 2) untuk memecahkan masalah, 3) untuk mengevaluasi, 4) untuk mengapresiasi, 5) untuk mengkomunikasikan ide-ide, 6) untuk membedakan bunyi-bunyi, 7) untuk meyakinkan”.

Adapun salah satu jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak Taman Kanak-Kanak menurut Ibrahim (2011: 15) adalah menyimak apresiatif. Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang disimak. Pendengar dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Ada tiga media yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menyimak ini, yaitu : 1) Musik, 2) Bahasa, 3) Patung visual. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) salah satunya adalah metode bercerita. Moeslichatoen, (1999: 105) mengemukakan bahwa “Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat”. Seorang mendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui bercerita dapat 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai social, 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, 5) Membantu mengembangkan fantasi anak, 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita antara lain: 1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan, 2) Guru memberikan pendahuluan dengan membicarakan tentang alat peraga, 3) Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita, 4) Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya, 5) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut, 6) Bagi anak yang sudah dapat menjawab dengan benar diberikan pujian dan bagi yang belum diberi dorongan motivasi.

Strategi pembelajaran melalui bercerita merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan pada pembelajaran Taman Kanak-kanak, sebagaimana halnya kegiatan pengajaran yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pengajaran. Bercerita biasanya dilakukan oleh seorang guru dengan membawakan cerita secara lisan dan mengundang perhatian anak namun tidak lepas dari pendidikan anak usia TK. Masitoh, (2008: 10.3) Penggunaan cerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di TK harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka. 2) Kegiatan bercerita diusahakan menarik, asyik, lucu dan memberikan perasaan gembira dan penuh suka cita. 3) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menggetarkan perasaan serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Masitoh, (2008: 10.3) Kemampuan bercerita tidak muncul begitu saja, tetapi melalui persiapan yang matang dan latihan terus menerus. Untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Menguasai isi cerita secara tuntas, 2)

Memiliki ketrampilan bercerita, 3) Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus, 4) Menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak, 5) Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada anak usia dini antara lain: 1) Menentukan tema dan sub tema materi yang akan disampaikan, 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian, 3) Menyiapkan media pembelajaran, 4) Menyiapkan alat penilaian.

Perencanaan pembelajaran metode bercerita antara lain: 1) Menentukan tema dan sub tema materi pembelajaran yang akan dilakukan, 2) membuat atau mengadakan media atau alat peraga yang akan digunakan, 3) membuat cerita sesuai dengan tema dan sub tema, 4) membuat Rencana Kegiatan Harian dengan model sentra yakni: pijakkan lingkungan, pijakkan sebelum bermain, pijakkan saat bermain, pijakkan setelah bermain, 5) membuat alat penilaian.

Pembelajaran mencakup 1) analisis tentang apa yang akan dipelajari, 2) menentukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan, 3) melakukan ujicoba revisi dan, 4) menilai apakah peserta didik memang belajar. Perencanaan merupakan kegiatan yang menentukan terlaksananya pembelajaran, agar pelaksanaan dapat dilakukan secara sistematis, maka perencanaan yang dibuat harus memperhatikan kendala-kendala yang biasanya dihadapi pada saat pelaksanaan.

## **METODE**

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah, untuk itu langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah penelitian yang telah diterapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Nawawi (2000: 63) “adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Menurut Nawawi, (2000: 64) “metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat riset sedang dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu”.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut McNiff (dalam Whardani dkk, 2009: 14) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan memperbaiki dalam berbagai aspek. Penelitian tindakan kelas ini bermaksud memperbaiki pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita.

Tempat yang digunakan sebagai penelitian dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak adalah PAUD Aisyiyah Melawi. Alasan peneliti memilih PAUD tersebut karena sebagai tempat peneliti bekerja dan terdapat masalah pada anak. Tempat yang digunakan sebagai penelitian dalam Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan observasi terhadap masalah yang dialami, selanjutnya peneliti mengajak guru kelas untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan penelitian tindakan kelas pada semester ke 2 dan melalui dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Peneliti merancang media pembelajaran untuk memotivasi belajar anak dan peneliti mengadakan penyetingan kelas.

Berdasarkan rancangan PTK, yang dapat dijadikan subjek penelitian adalah peristiwa, guru dan anak kelompok A. Proses interaksi yang terjadi pada guru dan anak, anak antar anak selama PTK, sedangkan peristiwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kejadian

yang terlibat selama proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah 1 (satu) orang guru dan 20 (dua puluh) orang anak berusia 4 sampai 5 tahun pada kelompok A.

Penelitian ini dilakukan pada semester ke dua dengan dua kali siklus, dimana setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Adapun untuk menilai ketercapaian penelitian pada pertemuan ketiga setiap siklus. Sebelum mengadakan penelitian peneliti mendiskusikan masalah dan mencari solusi pada kegiatan perencanaan. Pada pelaksanaan penelitian dibagi dalam empat kegiatan yakni pijakkan lingkungan yakni peneliti menyiapkan ruangan untuk belajar, selanjutnya pijakkan sebelum bermain yakni menyiapkan kesiapan anak untuk bermain, selanjutnya pijakkan saat bermain yakni puncak kegiatan bermain gambar, pijakkan setelah bermain yakni mengadakan refleksi. Secara umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang, empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Planing*), 2) Pelaksanaan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), 4) Refleksi (*Reflecting*).

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, dipergunakan teknik pengamatan (observasi), dokumentasi. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang berhubungan dengan rancangan peningkatan anak dilihat dari aktivitasnya saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Dokumentasi dapat diartikan teks tertulis, catatan surat pribadi dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi document adalah RKH, media dalam belajar dan foto kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Analisis data dalam penelitian Tindakan Kelas adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap PTK. Teknik analisis data yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif.

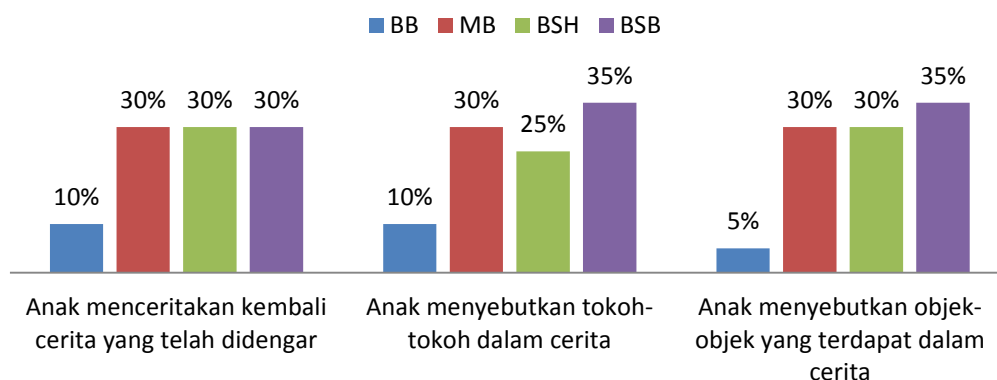
Untuk menjawab sub masalah tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentang kemampuan menyimak digunakan analisis data dari Milles dan Huberman yakni: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Tahapan-tahapan analisis itu akan diuraikan sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data, 2) Reduksi Data, 3) Penyajian Data atau *Display Data*, 4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Siklus ke 1 Pertemuan ke 1**

Observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun, adapat dilihat pada grafik berikut.

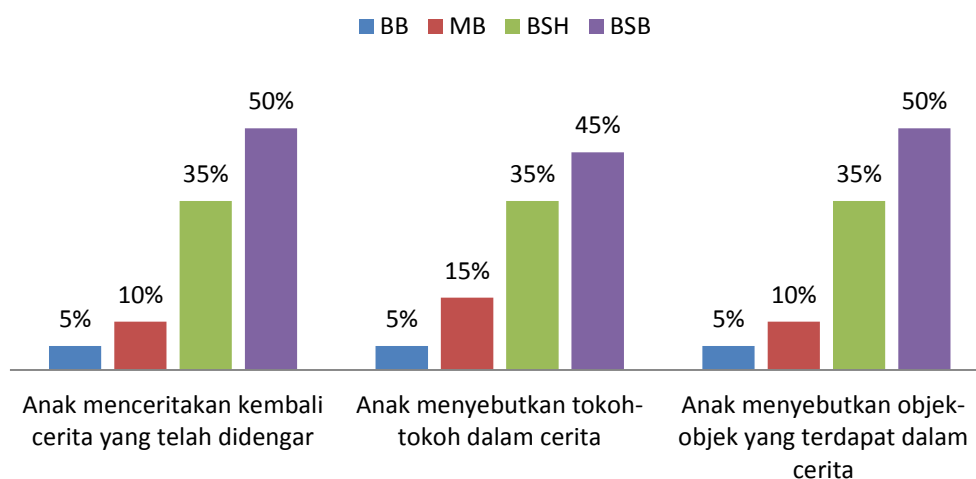


**Grafik 1**  
**Kemampuan Menyimak Cerita Melalui Media Gambar Pada Anak**  
**Usia 4-5 Tahun Siklus Ke 1 Pertemuan Ke 1**

Anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 6 orang atau 30% dari 20 anak. Anak menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 7 orang atau 35% dari 20 anak. Anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 7 orang atau 35% dari 20 anak.

#### **Siklus ke 1 Pertemuan ke 2**

Observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun, adapat dilihat pada grafik berikut.

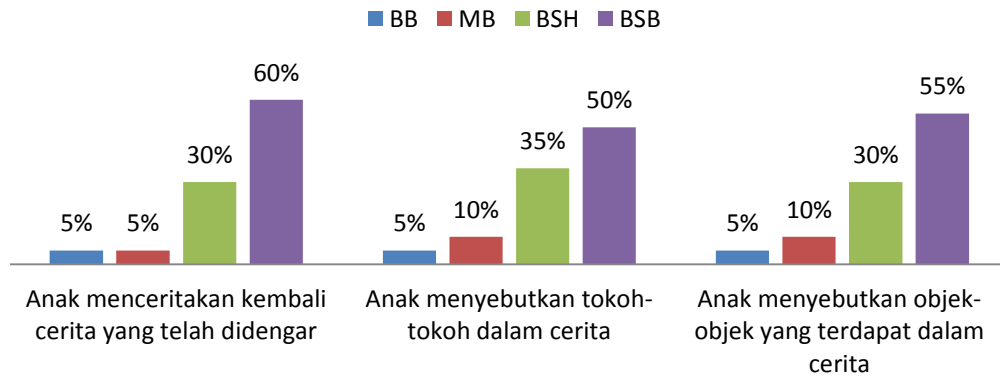


**Grafik 2**  
**Kemampuan Menyimak Cerita Melalui Media Gambar Pada Anak**  
**Usia 4-5 Tahun Siklus Ke 1 Pertemuan Ke 2**

Anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 orang atau 50% dari 20 anak. Anak menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 9 orang atau 45% dari 20 anak. Anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 orang atau 50% dari 20 anak.

### Siklus ke 2 Pertemuan ke 1

Observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun, adapat dilihat pada grafik berikut.

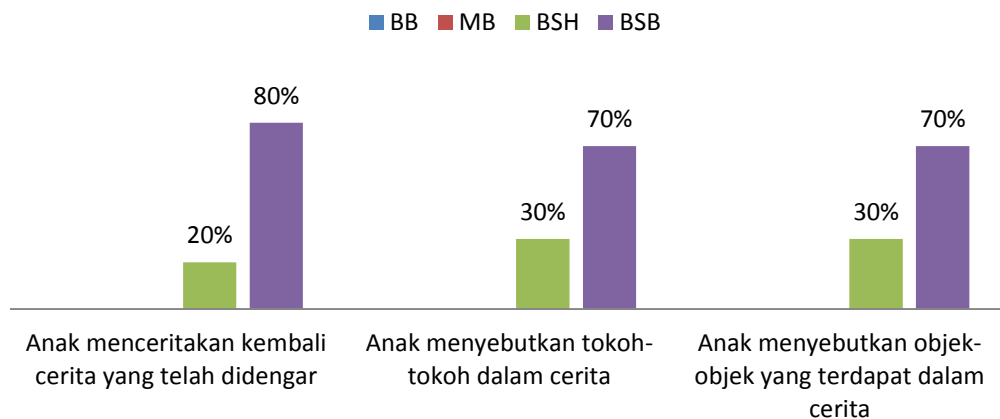


**Grafik 3**  
Kemampuan Menyimak Cerita Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Siklus Ke 2 Pertemuan Ke 1

Anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 12 orang atau 60% dari 20 anak. Anak menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 orang atau 50% dari 20 anak. Anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 orang atau 55% dari 20 anak.

### Siklus ke 2 Pertemuan ke 2

Observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun, adapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 4: Kemampuan Menyimak Cerita Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Siklus Ke 2 Pertemuan Ke 2**

Anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 16 orang atau 80% dari 20 anak. Anak menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 14 orang atau 70% dari 20 anak. Anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 14 orang atau 70% dari 20 anak.

## Pembahasan

Pada tahap pembahasan, peneliti memaparkan temuan hasil penelitian terhadap peningkatan kemampuan menyimak melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi antara lain: menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan sumber untuk belajar, menyiapkan media pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alokasi waktu pembelajaran, merencanakan pemberian tugas, merencanakan kegiatan bercerita tentang lingkungan sekolah, lingkungan rumah sakit, lingkungan pasar, lingkungan rumah makan, merencanakan penataan ruangan dan fasilitas belajar, merencanakan prosedur dan jenis penilaian, membuat alat-alat penilaian.

Komposisi perencanaan kemampuan guru merencanakan pembelajaran tersebut, sesuai dengan pendapat Ibrahim (2007: 126) yang menyatakan bahwa komposisi pembelajaran meliputi: 1) Topik bahasan, 2) Tujuan pembelajarn (kompetensi dan indikator kompetensi), 3) Materi pelajaran, 4) Kegiatan pembelajaran, 5) Alat/ media yang akan dibutuhkan dan, 6) Evaluasi hasil belajar.

Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sudah dapat dikategorikan “baik” dan sistematis sehingga guru mudah dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Josep dan Leonard (1982: 20) yang menyatakan *“Teaching without adequate writtwn planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it”*. Agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan persiapan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi. Kegiatan ini dikategorikan “baik” karena guru melakukan kegiatan dengan menggunakan model sentra dan menerapkan tiga kegiatan seperti menyiapkan ruangan belajar, 1) Pijakkan sebelum bermain seperti mengecek kehadiran anak sebelum belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok belajar anak. 2) Pijakkan saat bermain seperti menjelaskan materi pembelajaran, menjelsakan cara dalam menyimak cerita, memberikan tugas kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita. 3) Pijakkan setelah bermain seperti membereskan mainan, memberikan penguatan, dan menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru ini, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamid (2011: 157) langkah-langkah dasar dalam pelaksanaan antara lain: 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Guru menyampaikan materi sebagaimana biasanya. 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok. 4) Menugaskan anak dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. 5) Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami anak. 6) Guru menyampaikan kesimpulan dan menutup pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar yang dilakukan guru sudah dapat dikategorikan “baik” karena dapat



dilaksanakan secara sistematis sehingga anak mendapatkan penjelasan yang jelas terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyono (2011: 55) menyarankan bahwa untuk memulai suatu proses pembelajaran guru dapat melakukan lima langkah mengajar dengan urutan sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Penyajian, 3) Perbandingan, 4) Penyimpulan, 5) Penerapan.

Media gambar untuk meningkatkan kemampuan dalam menceritakan kembali objek-objek dan tokoh-tokoh dalam cerita pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dikategorikan “baik”, karena terdapat peningkatan terhadap kemampuan menyimak anak antara lain dalam menceritakan kembali cerita yang telah didengar, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dan menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita.

Tarigan (2008: 14) mengemukakan “Ada tujuh tujuan orang menyimak, yaitu: 1) untuk belajar, 2) untuk memecahkan masalah, 3) untuk mengevaluasi, 4) untuk mengapresiasi, 5) untuk mengkomunikasikan ide-ide, 6) untuk membedakan bunyi-bunyi, 7) untuk meyakinkan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sabarti juga mengemukakan beberapa tujuan menyimak, yaitu 1) menyimak untuk belajar, 2) menyimak untuk menghibur diri, 3) menyimak untuk menilai, 4) menyimak untuk mengapresiasi dan 5) menyimak untuk memecahkan masalah.

Hasil belajar yang akan ditingkatkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 belum dapat diperoleh dengan optimal sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu metode pembelajaran yang akan digunakan yakni metode bercerita, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan tidak memberikan kesan pada diri anak, desain pembelajaran dalam bentuk RKH belum memfokuskan pada materi yang akan disajikan yakni tentang pengenalan lingkungan.

Adapun kegiatan sebelum main yang dilakukan sudah menempatkan media dan perabotan belajar sesuai dengan tempatnya, namun pada kegiatan saat bermain guru belum dapat mengaitkan cerita dan gambar dengan indikator penilaian yang akan dicapai, sehingga dalam kegiatan pembelajaran anak belum dapat melakukan kegiatan dengan baik, kegiatan setelah bermain yang dilakukan belum dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak.

Kemampuan anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dikategorikan mulai berkembang, karena anak masih dibimbing guru dalam menyebutkan objek-objek yang ada dalam cerita. Sedangkan kemampuan anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar juga masih dikategorikan mulai berkembang, dalam hal ini anak masih dibimbing dalam menceritakan kembali isi cerita. Dari kelemahan yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian dilanjutkan pada siklus ke 1 pertemuan ke 2.

Pada siklus ke 1 pertemuan ke 2 kemampuan anak mulai meningkat, dengan penggunaan metode bercerita guru dapat mengarahkan materi pelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Kegiatan sebelum bermain yang telah dilakukan guru sudah baik dengan menempatkan media pembelajaran pada meja anak, dan kegiatan saat bermain yang dilakukan guru sudah mulai baik, dalam hal ini guru sudah dapat mengaitkan materi pelajaran yakni kegiatan menjadi guru dengan metode bercerita, namun hanya saja guru belum dapat memberikan motivasi kepada anak agar dapat menyimak dengan. Untuk mengoptimalkan kemampuan anak maka dilanjutkan pada siklus ke 2.

Kemampuan pada anak sudah meningkat dibandingkan pertemuan sebelumnya, melalui kegiatan bercerita menggunakan gambar, selain itu kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan desain yang telah dirancang dalam RKH.

Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, selain itu media yang digunakan guru dapat menarik minat anak dalam belajar. Selanjutnya kegiatan sebelum main yang dilakukan guru yakni menyampaikan apersepsi dengan menanyakan kegiatan yang telah dilakukan pada waktu yang lalu dan mengaitkan

kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pada kegiatan intinya anak dilatih untuk menyimak cerita dengan baik. Dalam hal ini guru hanya memberikan *reward* kepada anak yang dinilai dapat melakukan kegiatan dengan baik dan memberikan motivasi kepada anak yang belum dapat melakukan kegiatan. Dalam hal ini anak mulai mengenal lingkungan, mengingat indikator belum tercapai maka peneliti melakukan pada siklus ke 2 pertemuan ke 2.

Pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 ini anak sebagian anak sudah dapat menyimak cerita, dalam hal ini anak dapat menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita, menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

Kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada Anak Usia 4-5 antara lain: Kemampuan anak menceritakan kembali cerita yang telah didengar dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 50%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 60%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 80%. Kemampuan anak menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 45%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 50%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 70%. Kemampuan anak menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita dari siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35%. Siklus ke 1 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 50%. Siklus ke 2 pertemuan ke 1 mengalami peningkatan sebesar 55%. Siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 70%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dengan kategori “berkembang sangat baik”. Secara khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dikategorikan “baik”, dengan menentukan materi tema dan sub tema, menyesuaikan dengan materi pembelajaran, menyiapkan media, merancang pedoman observasi dan penilaian kemampuan anak. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi dikategorikan “baik”, yakni: melaksanakan pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main. Melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan dalam menceritakan kembali objek-objek dan tokoh-tokoh dalam cerita pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Aisyiyah Melawi, adapun peningkatan kemampuan anak antara lain: 1) Menceritakan kembali cerita yang telah didengar pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 30% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 80%. 2) Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita pada siklus ke 1 pertemuan ke 1 sebesar 35% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 sebesar 70%. 3) Menyebutkan objek-objek yang terdapat dalam cerita pada siklus ke 1 pertemuan ke satu sebesar 35% meningkat pada siklus ke 2 pertemuan ke 2 mengalami peningkatan sebesar 70% .

### Saran

Melalui hasil yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan kelas, maka dapat peneliti sarankan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita melalui media gambar antara lain: guru agar lebih kreatif menggunakan media dan alat pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar yang sesuai dengan tema dan sub tema, guru agar dapat

mengontrol volume suara dalam menyampaikan cerita agar semua anak dapat mendengar cerita, guru perlu memberikan perhatian pada tugasnya dengan memberikan motivasi, melatih dan bimbingan kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhlan; Rahman. (2001). **Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dayarti. (2002). **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ibrahim. (2007). **Terampil Mendengar**. Jakarta: Zaman
- Masitoh. (2004). **Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Grassindo.
- Masitoh. (2008). **Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moeslichatoen (1999). **Metode Pembelajaran**. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Mulyati, Yeti (2008). **Bahasa Indonesia**. Jakarta: Universitar Terbuka
- Nawawi, Hadari (2000). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Jakarta: University Press
- Tarigan. (1990). **Pengajaran Kosakata**. Bandung: Angkasa
- Wardani IGAK. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Universitas Terbuka